

SKRIPSI
CLASSICAL CUTTING
UNTUK PENEKANAN EMOSI TOKOH UTAMA
PADA FILM FIKSI *KASIH DAN PENCIPTA*



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah salah satu bagian terpenting dari kehidupan untuk menciptakan keluarga dan pribadi yang diridhai Tuhan. Pria akan memiliki peran baru sebagai suami, sedangkan wanita akan berperan sebagai istri. Pada umumnya suami bertindak sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Suami juga berperan sebagai pasangan istri, artinya menjadi sahabat yang setia, menyenangkan, dan selalu hadir di saat suka maupun duka dengan selalu memberinya waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu luang bersama istri. Namun, terkadang masih ada beberapa suami yang tidak peduli akan hal-hal kecil yang ada pada istrinya, padahal hal-hal tersebut nantinya dapat membuat istri akan lebih bahagia dan merasa lebih diperhatikan. Hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, beberapa diantaranya adalah karena sibuk bekerja, memang memiliki watak yang cuek, tidak ada pengalaman dalam menjalin hubungan sebelumnya, dan lain-lain.

Penciptaan film fiksi diwujudkan berdasarkan skenario. Skenario yang ditulis oleh Felia Restu Ananda dengan genre drama. Skenario ini bercerita tentang Riko pria religius berprofesi sebagai *freelancer* IT yang kesulitan untuk membelikan hadiah ulang tahun untuk istrinya. Riko melakukan berbagai cara, namun selalu gagal. Kesulitan itu terjadi karena sifat Riko yang pemalu dan tidak biasa bergaul. Hingga akhirnya Riko meminta tolong kepada adik kandung perempuannya Mutia.

Ketertarikan membuat film ini dengan naskah karena naskah tersebut mengangkat fenomena tentang seorang pria yang beristri masih tidak bisa sepenuhnya mengetahui dan mengerti terhadap hal-hal kecil mengenai istrinya. Fenomena yang menginspirasi penulis ialah berdasarkan pengamatan penulis dari sisi objektif, fenomena-fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk mewujudkan film ini dan penulis akan menjadi divisi yang paling penting dalam mewujudkan sebuah film yaitu Departement *editing*.

Orang yang melakukan *editing* disebut dengan *editor*. Christopher J. Bowen menjelaskan bahwa:

“Editor adalah seorang yang mengambil sekumpulan materi gambar dan suara dan menyunting, menyempurnakan, memodifikasi, menghilangkan, dan merakit komponen gambar dan suara tersebut menjadi bentuk cerita yang baru dan dapat diterima” (Bowen, 2018: 20).

Penulis selaku *editor* pada film fiksi menggunakan metode *Classical Cutting* untuk penekanan emosi pada tokoh utama. *Classical Cutting* yakni sebuah pemotongan untuk memperjelas, mendramatisir atau menggaris bawahi sesuatu (*shot*), *cutting to clarify, dramatize or underline the previous shot* menurut (Umbara, 2010). *Classical Cutting* itu sendiri adalah metode penyambungan gambar pada satu adegan yang di rangkai dari beberapa *shot* sebagai penjelas atas aksi adegan tersebut. Didukung dengan teknik editing *Cut to Cut* dan *cutting rhythm*. *Cut to Cut* merupakan salah satu cara atau pendekatan yang penulis lakukan untuk penyambungan dan penyusunan *shot-shotnya*. *Cutting rhythm* akan di bangun menggunakan teknik *pacing* dan *timing* sebagai cara untuk membedakan penekanan emosi yang di timbulkan. Karen pearlman mengatakan bahwa *Pacing* adalah manipulasi kecepatan untuk tujuan membentuk sensi penonton cepat atau lambat suatu adegan yang dirasakan penonton dan *Timing* yaitu salah

satu Teknik *editing* yang menentukan kapan sebuah *shot* harus dipotong (Pearlman, 2009: 47). Kesenambungan editing merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh pembuat film di seluruh dunia dalam menyampaikan ceritanya dengan lancar dan jelas melalui serangkaian pengambilan gambar.

Classical Cutting tentu ada kaitannya dengan cerita yang tertuang dalam naskah, seperti penekanan emosi pada tokoh utama karena dengan detailnya penulis membuat pecahan pecahan *shot*. Emosi adalah pola reaksi kompleks, yang melibatkan elemen pengalaman, perilaku, dan fisiologis, yang digunakan oleh seseorang untuk menangani masalah atau peristiwa penting yang dialaminya secara personal. Emosi yang di timbulkan dapat berupa amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu (Sudarsono, 1993: 29). Hal ini dilakukan agar informasi dapat disampaikan dengan baik kepada penonton. Dengan memilih, menyeleksi dan menyambungkan beberapa *shot* menjadi sebuah rangkaian *shot* yang enak di nikmati. Penulis mengaplikasikan *Classical Cutting* pada penciptaan karya film fiksi yang berjudul , dengan penekanan emosi tokoh utama dalam film menjadi bukti teraplikasinya dari *cuttingan* berdasarkan pecahan *shot* yang di berikan.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang rumusan ide penciptaan adalah bagaimana menerapkan metode *Classical Cutting* untuk penekanan emosi tokoh utama pada film *Kasih dan Pencipta* ?

C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Tujuan penulis merealisasikan skenario dengan judul *Kasih dan Pencipta* adalah untuk menyampaikan pesan bahwasannya pernikahan bukanlah menjalin sebuah ikatan yang bertujuan semata untuk menyalurkan hasrat seksualnya melainkan pernikahan merupakan bentuk tanggung jawab dan saling mengenali satu sama lainnya. Untuk membangun keluarga yang harmonis.

b. Tujuan Khusus

Tujuan penciptaan yaitu menggunakan metode *Classical Cutting* untuk penekanan *emosi* tokoh utama pada penyuntingan gambar film fiksi .

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan karya adalah dapat menganalisis *Classical Cutting* untuk penekanan *emosi* yang sedang dirasakan oleh pemain menjadi tidak monoton dengan tujuan untuk membuat karya bisa dinikmati oleh penonton serta dapat mengaplikasikan metode *Classical Cutting* kedalam film fiksi. Hasil karya juga diharapkan mampu memberi kontribusi perkembangan perfilman di Indonesia dan khususnya bermanfaat untuk minat *editing*.

b. Manfaat Praktis

Pendekatan dengan metode *Classical Cutting* pada film fiksi ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi penulis

Menambah pengalaman dalam proses penyuntingan gambar untuk sebuah karya film fiksi dengan mengaplikasikan metode *Classical Cutting*.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Terciptanya sebuah cerita yang di representasikan dalam bentuk audio visual yang dapat digunakan untuk bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali dalam proses menyunting sebuah karya film.

3. Bagi Masyarakat

Dengan penciptaan karya ini, dapat menjadi sebuah informasi tontonan alternatif yang informatif dan menghibur.

D. TINJAUAN KARYA

Tinjauan beberapa karya, penulis tentu sudah mempersiapkan beberapa karya dijadikan sebagai sumber referensi untuk penciptaan karya film fiksi dengan judul , yakni sebagai berikut

1. *Marriage Story*



Gambar 1.

Poster film *Marriage Story*, 2019

(<https://www.imdb.com/title/tt7653254/>, 2022)

Marriage Story adalah film drama komedi tahun 2019 yang ditulis dan disutradarai oleh Noah Baumbach. Film ini dibintangi oleh Scarlett

Johansson, Adam Driver, Laura Dern, Alan Alda, dan Ray Liotta. Film ini bercerita tentang pasangan suami-istri yang menjalani proses perceraian. Film ini bercerita tentang keluarga yang mengisahkan pasangan suami-istri yang menjalani lika-liku kehidupan rumah tangga, hingga pada akhirnya harus melakukan proses perceraian..



Gambar 2

Penggunaan metode *Classical Cutting*
(Sumber: Capture Film *Marriage Story*, 2022)

Cerita ini membuat penulis tertarik menjadikannya sebagai referensi menerapkan metode *Classical Cutting* untuk karya penulis. Terdapat beberapa kesamaan *tipe shoot* diantaranya adalah *shoot* yang di mulai dari *full shot*, *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up* bila ada interupsi maka harus kembali ke *shot* sebelumnya atau dapat melanjutkan ke *shot* selanjutnya.

2. Sejuta Sayang Untuknya



Gambar 3
Poster film Sejuta Sayang Untuknya, 2020

(<https://www.hotstar.com/id/movies/sejuta-sayang-untuknya/1260041919/watch.2022>)

Film tentang drama keluarga ilm yang perankan oleh Deddy Mizwar, Syifa Hadju, dan Umay Shahab di sutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini menceritakan tentang Aktor Sagala (Deddy Mizwar) hidup adalah perjuangan untuk membahagiakan Gina (Syifa Hadju), putri satu-satunya. Bagi Gina yang utama adalah menghentikan penderitaan Papanya. Karena mereka, bapak dan anak yang saling mencintai.



Gambar 4
Cut To Cut pada film *Sejuta Sayang Untuknya*
(Sumber: capture Film *Sejuta Sayang Untuknya*, 2022)

Film *Sejuta Sayang Untuknya* memiliki kesamaan genre dengan film . Film ini menggunakan menggunakan *Classical Cutting* yang hadir pada beberapa scenenya. Susunan *shot* yang dihadirkan memiliki informasi yang jelas untuk menjaga kesinambungan ceritanya . Penulis menjadikan *sejuta sayang untuknya* sebagai rujukan terhadap konsep pendukung yang akan penulis terapkan pada film.

3. *The Queen's Gambit*



Gambar 5
Poster film *The Queen's Gambit*
(<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4663987/serial-the-queens-gambit>,
2022)

The Queen's Gambit merupakan sebuah seri mini/terbatas yang diangkat dari novel karya Walter Tevis yang diSutradarai oleh Scott Frank yang juga bertindak sebagai produser dan penulis.

The Queen's Gambit bercerita tentang perjalanan *Beth Harmon*, yang diperankan oleh *Anya Taylor-Joy*, dari seorang yatim piatu hingga menjadi pecatur perempuan terbaik dunia. Di samping itu, seri ini juga menceritakan perjuangan *Beth* dalam mengatasi trauma masa lalu serta ketergantungannya pada obat dan alkohol.

Dalam film *The Queen's Gambit* ini, hal yang menjadi daya tarik penulis untuk dijadikan sebagai referensi jika dikaitkan dengan film fiksi yang penulis ciptakan terdapat persamaan yaitu sama menggunakan metode *classical cutting*.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Landasan teori merupakan kerangka dalam mengarahkan penciptaan yang memiliki landasan yang kuat dan metode yang tepat berdasarkan konsep dan kaidah analisis ilmu pengetahuan untuk ditentukan dan disusun pada sebuah penciptaan.

Dalam hal tersebut penulis menggunakan teori *Classical Cutting* dan emosi

Editing merupakan salah satu unsur sinematik dalam pembentukan film, Dimana editing menurut Roy Thomshon dan Christopher Bowen pada buku *Grammar of Edit*. Editing dalam gambar bergerak (film) adalah sebuah proses pengorganisasian, peninjauan, pemilihan, dan perkaitan gambar serta suara yang di rekam atau di tangkap pada saat produksi. Hasil dari proses *editing* harus bisa menciptakan sebuah cerita yang koheren dan memiliki makna atau presentasi visual yang tercipta serupa mungkin demi mencapai tujuan dari pembuatan film. Baik bertujuan untuk memberikan informasi, hiburan, menginspirasi dan segala macamnya (Thompson, 2009: 1).

1. *Classical Cutting*

Menurut D.W.Griffith *Classical Cutting* adalah Penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya. Sistemika dasar dari metode ini adalah menyusun secara berurut dari mulai *Extrim Long Shot* hingga *Extrim Close Up* atau sebaliknya. Bila ada interupsi maka harus kembali ke *shot* sebelumnya atau dapat melanjutkan ke *shot* selanjutnya (Hermansyah, 2009: 8).

Penulis menerapkan metode *Classical Cutting* pada *scene* yang memiliki informasi yang saling berkesinambungan. Apa yang diinginkan oleh *Classical Cutting* adalah mencoba membuat penonton memahami adegan yang disajikan sehingga secara normatif urutannya. Urutan yang dimaksud adalah susunan tipe-tipe *shot* yang dimulai dari *shot size* terdekat hingga *shot size* terjauh dan sebaliknya. Contoh dari penerapan teknik ini ialah pada *scene* di awali menggunakan tipe *shot ekstrim close up, close up, long shot, full shot* dan susunan kebalikannya yaitu dari *full shot, long shot, close up, ekstrim close up*.

Perbedaan tata cara penyusunan tersebut memiliki perbedaan tujuan dan makna. Pada urutan yang dimulai dari *shot size* terdekat hingga *shot size* terjauh ini memiliki tujuan agar penonton dibuat penasaran dan membuat penonton bertanya-tanya tentang kejadian dan informasi apa yang terjadi pada *scene* menggunakan urutan tersebut. Beda halnya ketika susunan urutan yang dimulai dari ukuran objek terjauh hingga ukuran objek terdekat. Pada susunan ini penulis memperlihatkan suatu kejadian yang ada pada *scene* terlebih dahulu. Pemecahan *shot* yang dilakukan tidak hanya berhasil mendapatkan detail yang lebih banyak, namun juga menguasai reaksi penonton untuk memiliki apa saja yang harus mereka lihat. Kesatuan ruang dan waktu pada adegan sebenarnya berubah. Hal tersebut digantikan dengan kontinuitas subjektif keterkaitan ide terkandung dalam *shot-shot* yang terhubung.

2. Emosi

Salah satu tujuan dalam proses editing adalah untuk mencapai tingkatan dramatik. Peningkatan dramatik dalam editing biasanya terlihat pada penekanan

pada sesuatu yang penting dan akan semakin intens mendekati akhir dalam film. termasuk penekanan emosi pada sebuah cerita yang disampaikan. Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan – perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah pada suatu tingkah laku atau perilaku tertentu (Sudarsono, 1993: 29). Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dapat diekspresikan tersenyum, tertawa, menangis, dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa. Emosi juga ada dalam beberapa bentuk yaitu : marah, kesedihan, rasa takut, terkejut, jengkel, dan malu.

Senang, Susah dan Sedih merupakan unsur yang memberikan sentuhan kepada penonton agar merasakan perasaan emosi yang dialami tokoh dalam cerita. Perasaan senang didapat saat mendapatkan apa yang disukai, sedangkan perasaan susah didapat pada saat menghilangkan apa yang tidak disukai (Biran, 2006: 116). Penonton merasa senang saat tokoh mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sedih bukan hanya sekedar tidak mendapat atau kehilangan sesuatu, tetapi banyak berhubungan dengan sentuhan perasaan, dengan yang bisa menimbulkan rasa harus

3. *Cutting Rhythm*

Penulis juga menggunakan metode pendukung yaitu *Cutting Rhythm*. *Cutting rhythm* akan dibangun menggunakan teknik *pacing* dan *timing* sebagai cara untuk membedakan penekanan emosi yang ditimbulkan. *Pacing* adalah manipulasi kecepatan untuk tujuan membentuk cepat atau lambat. *Pacing* dalam naratif sangat membantu membangun emosi pada sebuah cerita yang disampaikan.

Timing adalah salah satu Teknik *editing* yang menentukan kapan sebuah *shot* harus dipotong untuk memberikan informasi yang terbatas dan kapan sebuah *shot* harus di tahan untuk menentukan informasi (Pearlman,2009: 47).

Tujuannya adalah untuk memperlihatkan emosi adegan pada film dan terutama kepada tokoh Riko dan Mutia. Yakni dikarenakan adanya salah satu faktor setiap sebuah adegan pasti ada emosi pergerakan pemain dalam pemeranan film. Setiap pemotongan gambar disesuaikan dengan pergerakan emosi pemain itu sendiri.

Penulis juga memperhatikan kesinambungan pada *scene* yang memiliki objek pembahasan yang sama, khususnya untuk penekanan *emosi* yang dihadirkan pada film. Kesinambungan ini juga digunakan supaya mendapatkan informasi dalam cerita. Kemampuan penulis dalam menciptakan suatu kesinambungan akan mendorong penonton untuk mengikuti jalan cerita tanpa kebingungan. Penjelasan diatas penulis akan melakukan penyuntingan gambar dengan metode *Classical Cutting* melalui beberapa *shot* yang penulis bangun dengan tercapainya penekanan emosi tokoh utama.

F. METODE PENCIPTAAN

Pada konsep produksi di *editing* tentu berbeda dengan konsep produksi kerja sutradara, D.O.P, artistik, *sound* dan lainnya. Dimana *editing* bekerja di *pasca* produksi sebagai bentuk akhir sebuah proses produksi sebuah film. *Editor* akan melakukan pemilihan, menyeleksi gambar, penyuntingan gambar, penyusunan

gambar pada saat stok-stok gambar yang telah diambil saat proses produksi. Konsep produksi yang pengkarya.

1. Persiapan

Setelah menerima skenario dari penulis naskah penulis mencari berbagai sumber referensi yang penulis ambil untuk persiapan karya ini adalah berupa pengalaman menonton film dan membaca buku-buku referensi mengenai tema yang akan di angkat berkaitan dengan film fiksi yang akan dibuat baik dalam konsep dan teknik *editing*.

2. Perancangan

Tahap perancangan penulis menentukan atau merancang konsep yang telah didapat dari hasil pengamatan. Rancangan setiap *scene-scene* untuk mengaplikasikan konsep dan teknik yang akan penulis garap dibuat dalam bentuk *Editing list*. *Editing list* adalah daftar keputusan mengenai hal-hal yang dimasukan atau dikeluarkan dalam proses editing. Secara lengkapnya, dapat dilihat pada halaman lampiran, sebagai rancangan awal dari penulis untuk masuk pada tahap produksi nantinya.

3. Perwujudan

Pada tahap perwujudan ini, penulis sebagi editor melakukan tahapan editing yaitu *foldering* dan *rename* serta *synchronize*, penulis belum menerapkan metode serta teknik. Karena, dalam tahap ini masih menyusun data serta proses gambar dan audio disusun. Setelah memasuki tahapan *assembly* dan *rough cut* selanjutnya penulis menentukan *shot* serta *scene* yang akan diterapkan dengan metode *Classical*

[illegible]

